

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah lembaga pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian yang sangat diharapkan untuk memajukan sekolah. Lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas dengan cara melihat lulusan yang dilahirkan, artinya kebanyakan orang menganggap sekolah atau lembaga pendidikan itu berkualitas jika lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang sesuai harapan masyarakat (Dharsana, 2014).

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan guna menunjang pengembangan potensi yang mereka miliki yang meliputi kemampuan dasar, bakat, minat, kreativitas, kompetensi dalam tuntutan karakter yang cerdas yang berwawasan (Dharsana, 2013b).

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan dalam usaha pengentasan permasalahan. Layanan tersebut meliputi 1) Layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) Bimbingan Kelompok, 6) Konseling Kelompok, 7) Layanan Konseling Individu, 8) Layanan Konsultasi dan 9) Layanan Mediasi (Prayitno dan Amti, 2004). Diantara layanan bimbingan konseling yang seperti dijelaskan diatas, layanan konseling kelompok yang dipanadang mampu membantu dalam peningkatan kemampuan siswa. Konseling kelompok diyakini dapat membantu siswa mendapatkan solusi dari masalah yang meraka hadapi (Nurihsa, 2005).

Gazda (Astuti, 2012) proses antara individu yang dinamis, yang berpedoman pada perilaku sadar itu yang dinamakan konseling kelomok. Kegiatan konseling kelompok ditandai dengan adanya pengungkapan pikiran, keterbukaan diri terhadap apa yang dirasakan, percaya terhadap semua anggota kelompok, memberi perhatian dan pengertian, serta dukungan dari masing-

masing anggota. Semua ciri tersebut dapat menciptakan simpati dan empati dan dapat membina hubungan baik yang akan mendukung setiap prosesnya

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu masalah pribadi siswa yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam setting kelompok (K. S. Suranata, Made, Budiarta, & Teja, 2018).

Ohlsen (Astuti, 2012) memaparkan dalam konseling kelompok terdapat interaksi dari berabagai unsur yang efektif jika semua anggota kelompok dapat memenuhi keteria sebagai berikut : 1) semua anggota kelompok merasa diterima oleh anggota kelompok lainnya, 2) mengetahui hasil apa yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok, 3) memandang bahwa kelompoknya adalah kelompok yang penuh semangat, 4) dengan sukarela membuka diri dan membantu anggota lain untuk mersikap yang sama, 5) berpartisipasi aktif sehingga memiliki arti dan makna keberadaan kita dalam kelompok, 6) berkomunikasi yang lugas sesuai dengan isi hati dan berusaha mengerti isi hati anggota kelompok yang lain, 7) mau menerima masukan agar lebih mengerti kekuatan dan kelemahannya, 8) sanggup mentaati semua aturan yang mengatur segala interaksi dalam proses konseling.

Kegiatan konseling efektif, jika dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berkompeten, dan dalam kegiatannya dilakukan dengan prosedur yang tepat selanjutnya akan memberikan hasil yang diharapkan. Suatu kegiatan jika dilakukan dengan prosedur yang tepat akan meminimalisir hambatan yang terjadi. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling harus memiliki panduan prosedur yang rinci untuk memberikan penanganan kepada siswa. Guru bimbingan konseling yang memiliki panduan dalam pelaksanaan setiap kegiatan konseling akan mengarahkan kepada hasil dari kegiatan konseling yang dilaksanakan. Dengan panduan tersebut, guru bimbingan konseling memiliki pemahaman yang tepat dan pasti terkait yang akan dikerjakan.

Sebagai pembimbing atau guru disekolah, harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai serta dengan berkelanjutan tetap mengembangkan kompetensinya sebagai seorang professional. Upaya-upaya pengembangan kompetensi sudah banyak disediakan oleh organisasi yang menjadi wadah bagi seluruh guru sesuai dengan bidangnya.

Peneliti memfokuskan kajian pada pengembangan panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* dengan tidak menghilangkan aturan baku dari kegiatan konseling itu sendiri. Pengembangan panduan kegiatan konseling penting untuk diberikan kepada guru bimbingan konseling, karena saat ini tidak seluruhnya memiliki panduan yang rinci. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa sekolah di kota Denpasar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum ideal dan belum dilaksanakan sesuai dengan prosedurnya.

*Lesson study* dalam kegiatan bimbingan konseling dapat diartikan suatu model dalam pengembangan keprofesionalan guru bimbingan konseling yang dalam prosesnya terdapat kegiatan konseling yang diobservasi langsung oleh pihak professional lain agar diamati proses konseling tersebut yang selanjutnya direfleksi dan dievaluasi bersama serta dapat direvisi guna memberikan peningkatan bagi pelaksana layanan. dengan peningkatan kompetensi ini, akan memberikan dampak positif pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Guru yang berkompeten dalam pemberian layanan akan memberikan dampak perubahan bagi peserta didik, terutama peserta didik yang perlu diberikan intervensi dalam meningkatkan pribadinya untuk menghasilkan SDM yang berkualitas bukan hanya dari segi akademik akan tetapi juga memiliki pribadi berkarakter.

Selain memfokuskan pada pengembangan model, penelitian ini akan mengintervensi pribadi kreatif rendah dengan konseling kelompok. Permasalahan yang cukup urgent ditemui disekolah yaitu mengenai karakter kreatif.

Berikut beberapa penelitian yang memaparkan keefektifan konseling kelompok. Hasil penelitian dari (Garfield, 2014) telah mengonfirmasi bahwa konseling kelompok berkorelasi secara signifikan dengan kenaikan peringkat pada aspek (gaya hidup kreatif) kreativitas. Konseling kelompok REBT efektif untuk meningkatkan kreativitas dan *locus of control* siswa ditemukan dalam penelitian (E Dorostian, 2014).

Karakter individu sangat berpengaruh terhadap berhasilnya suatu proses di sekolah, salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas memiliki ciri sebagai berikut memiliki keingintahuan yang tinggi, aktif dalam mengajukan pertanyaan, dapat memberikan gagasan terhadap sesuatu, mampu mengajukan pendapat yang spontan dan penuh percaya diri, lugas dalam menyampaikan pendapat, tidak mudah terpengaruh orang lain, mampu mengajukan pemikiran. Namun saat ini kreativitas siswa cukup rendah, sebagaimana kondisi yang banyak terjadi dikalangan siswa SMA saat ini, bahwa masih ada siswa yang suka meniru hasil pekerjaan teman tanpa mendiskusikan bagaimana cara memperolehnya, ada siswa hanya berdiam diri saja (pasif) saat berdiskusi kelompok, mengeluh saat mendapat tugas tambahan dari guru, dan ada juga siswa yang terlalu kaku dengan pendapatnya dan tidak pernah melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda. Siswa yang mempunyai karakter kreatif yang rendah harus diintervensi melalui bimbingan konseling dan dilakukan oleh guru BK yang berkompeten.

Berdasarkan hasil pemaparan peneliti diatas, peneliti mengkaji lebih dalam pada pengembangan buku panduan konseling kelompok dalam setting lesson study untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa.”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang memiliki kreativitas yang rendah.
2. Pelaksanaan intervensi siswa dalam bimbingan konseling belum dilaksanakan secara efektif dan belum tersedianya buku panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* untuk mengintervensi siswa yang memiliki kreativitas yang rendah.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas, dilakukan pembatasan masalah sehingga dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat hanya berkaitan dengan “Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok dalam Setting *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa”

## 1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah keterterimaan (*acceptability*) buku panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* untuk meningkatkan kreativitas siswa?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui keterterimaan (*acceptability*) buku panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* untuk meningkatkan kreativitas siswa.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan atau kebermaknaan dari hasil penelitian. Manfaat dapat secara teoritis maupun secara praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dengan memperkaya temuan terkait pengembangan buku panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* untuk meningkatkan kreativitas siswa.

1.6.1.2 Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yaitu membantu guru bimbingan konseling dalam melaksanakan layanan konseling di sekolah, sehingga konseling dapat dilaksanakan dengan optimal.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian berbasis *research and development* khususya terkait dengan pengembangan buku panduan konseling kelompok dalam setting *lesson study* untuk meningkatkan kreativitas siswa.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru bimbingan konseling

Manfaat bagi guru BK adalah memperoleh panduan prosedur dalam memberikan layanan bimbingan konseling khususnya layanan konseling kelompok untuk meningkatkan karakter pribadi kreatif. Dengan memiliki panduan yang jelas, dapat merangsang guru untuk menerapkan model konseling yang lebih bervariasi, memberikan

kemudahan baru guru dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dialami peserta didik, meminimalisir kesalahan pada tahapan proses konseling.



